

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK *COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY* UNTUK MEREDUKSI PERILAKU *PASSIVE-AGGRESSIVE* REMAJA DARI KELUARGA *SINGLE PARENT*

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister Program
Studi Bimbingan dan Konseling



Oleh

**FEBRIELLA FAUZIAH
NIM. 21151011**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : **Febriella Fauziah**

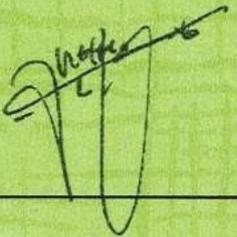
NIM : 21151011

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Netrawati, M.Pd., Kons.
Pembimbing



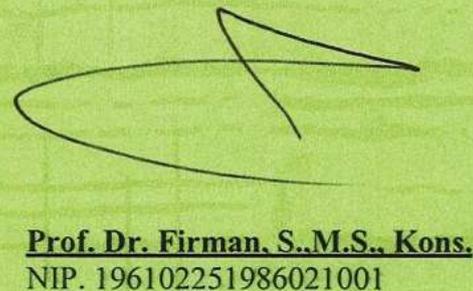
8 NOVEMBER 2023

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Koordinataor Program Studi S2 dan S3
Bimbingan dan Konseling FIP UNP



Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons.
NIP. 198505052008121002



Prof. Dr. Firman, S.,M.S., Kons.
NIP. 196102251986021001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul:

“EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK *COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *PASSIVE-AGGRESSIVE* REMAJA DARI KELUARGA *SINGLE PARENT*”

Tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Padang, November 2023
Saya yang menyatakan,



Febriella Fauziah
NIM. 21151011

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya dan Shalawat teriring salam tak lupa pula kepada Nabi Muhammad SAW. Tesis ini disusun dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok *Cognitive Behavior Therapy* untuk Mengurangi Perilaku *Passive-Aggressive* Remaja dari Keluarga *Single Parent*”. Pada penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih peneliti sampaikan dengan segala kerendahan hati kepada yang terhormat.

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda (Mulyadi) dan Ibunda (Delmawati), serta keluarga yang telah memberikan doa, motivasi, dan bantuan secara moril maupun materil demi menyelesaikan hasil penelitian ini.
2. Ibu Dr. Netrawati, M.Pd., Kons, selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan saran dengan penuh kesabaran kepada peneliti demi kesempurnaan tesis ini.
3. Ibu Prof. Dr. Neviyarni S., M.S., Kons, selaku kontributor I yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, ilmu, gagasan, dan saran dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan tesis ini.
4. Ibu Dr. Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons, selaku kontributor II yang memberikan saran dan masukan kepada peneliti dalam penyempurnaan tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Firman S., M.S., Kons, selaku koordinator Program Studi S2 dan S3 BK FIP UNP yang senantiasa memberikan motivasi, dan kelancaran

kepada peneliti untuk kesempurnaan tesis ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen PPS FIP UNP, khususnya Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Staf Tata Usaha Program Pascasarjana FIP UNP yang telah memberikan pelayanan terbaik dan kelancaran administrasi dalam rangka penyelesaian tesis ini.
8. Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, seluruh staf, siswa/i SMKN 1 Enam Lingsung yang telah memberikan kesempatan dan kelancaran kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Para sahabat (Rusdi, Shela, Nadia, Kharin, Ika, Icin, Anje, Asa, Elsa, Gita, Cio, Karlin, Indah, Cindi, Ardo, Siska, Nada, Liqa, Yan, Ade, Aqima, Cabel, Riva, Senior dan Junior BK) yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan hasil penelitian ini.
10. Seluruh rekan-rekan mahasiswa didik PPS BK FIP UNP khususnya BP 2021 yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada peneliti dibalas pahala oleh Allah SWT. Peneliti sangat berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling.

Padang, November 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

SURAT PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	i
SURAT PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRACT.....	xii
ABSTRAK.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	15
D. Perumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	16
G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian.....	17
H. Definisi Operasional.....	19

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	20
1. <i>Passive-Aggressive</i>	20
a. Pengertian <i>Passive-Aggressive</i>	20
b. Perilaku <i>Passive-Aggressive</i> Remaja dari Keluarga <i>Single Parent</i>	21
c. Dimensi Perilaku <i>Passive-Aggressive</i>	22
d. Karakteristik <i>Passive-Aggressive</i>	26
e. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Passive-Aggressive</i>	28
f. Dampak <i>Passive-Aggressive</i>	31
g. Upaya Pencegahan <i>Passive-Aggressive</i>	31
2. Konseling Kelompok <i>Cognitive Behavior Therapy</i>	34
a. Konsep Dasar <i>Cognitive Behavior Therapy</i>	34
b. Tujuan Pendekatan <i>Cognitive Behavior Therapy</i>	37
c. Karakteristik Pendekatan <i>Cognitive Behavior Therapy</i> (CBT).....	38
d. Prinsip-prinsip Pendekatan <i>Cognitive Behavior Therapy</i> (CBT).....	41

e. Tahapan Konseling Kelompok <i>Cognitive Behavior Therapy</i> (CBT).....	46
f. Teknik <i>Cognitive Behavior Therapy</i>	51
g. Pelaksanaan Pendekatan <i>Cognitive Behavior Therapy</i> (CBT).....	52
3. Keterkaitan Konseling Kelompok <i>Cognitive Behavior Therapy</i> (CBT) dalam Mengurangi Perilaku <i>Passive-Aggressive</i>	54
a. <i>Passive Aggressive</i>	54
b. <i>Cognitive behavior Therapy</i>	57
B. Penelitian Relevan.....	58
C. Kerangka Konseptual.....	60
D. Hipotesis Penelitian.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	62
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	75
C. Instrumen Penelitian.....	78
D. Teknik Pengumpulan Data	84
E. Teknik Analisis Data	86
F. Jadwal Penelitian.....	87

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	89
B. Pengujian Hipotesis.....	101
C. Pembahasan.....	106
D. Keterbatasan Penelitian.....	124

BAB V KESIMPULAN

A. Simpulan.....	126
B. Saran.....	127
C. Implikasi.....	128

REFERENSI	132
------------------------	------------

LAMPIRAN	138
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Keluarga <i>Single Parent</i> di Indonesia.....	2
3.1 Rancangan Materi Layanan.....	66
3.2 Langkah-langkah Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	68
3.3 Populasi.....	75
3.4 Sampel Penelitian.....	77
3.5 Kisi-kisi Instrumen Perilaku <i>Passive-Aggressive</i>	79
3.6 Pedoman Skoring Angket Perilaku <i>Passive-Aggressive</i>	80
3.7 Hasil Pengolahan Validitas Angket Perilaku <i>Passive-Aggressive</i>	82
3.8 Kriteria Reabilitas Instrumen.....	84
3.9 Rencana Jadwal Penelitian.....	88
4.1 Hasil Pengolahan Instrumen Perilaku <i>Passive-Aggressive</i> (n=36).....	90
4.2 Skor Per Sub Variabel.....	90
4.3 Hasil Data <i>Pretest</i> Perilaku <i>Passive-Aggressive</i> Peserta Didik Kelompok Eksperimen.....	92
4.4 Hasil Data <i>Posttest</i> Perilaku <i>Passive-Aggressive</i> Peserta Didik Kelompok Eksperimen.....	93
4.5 Perbandingan Hasil Data Perilaku <i>Passive-Aggressive</i> Peserta Didik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	94
4.6 Hasil Data <i>Pretest</i> Perilaku <i>Passive-Aggressive</i> Peserta Didik Kelompok Kontrol.....	95
4.7 Hasil Data <i>Posttest</i> Perilaku <i>Passive-Aggressive</i> Peserta Didik Kelompok Kontrol.....	96
4.8 Perbandingan Hasil Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Perilaku <i>Passive-</i> <i>Aggressive</i> Peserta Didik Kelompok Kontrol.....	97
4.9 Hasil Data <i>Pretest</i> Perilaku <i>Passive-Aggressive</i> Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	98
4.10 Hasil Data <i>Posttest</i> Perilaku <i>Passive-Aggressive</i> Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	99
4.11 Hasil Analisis <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> Perbedaan Perilaku <i>Passive-Aggressive</i> Peserta Didik pada <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	102
4.12 Arah Perbedaan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Perilaku <i>Passive-Aggressive</i> Peserta Didik Kelompok Eksperimen.....	103
4.13 Hasil Analisis <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> Perilaku <i>Passive-</i> <i>Aggressive</i> Peserta Didik antara <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	104
4.14 Arah Perbedaan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Perilaku <i>Passive-Aggressive</i> Peserta Didik Kelompok Kontrol.....	105

4.15 Hasil Analisis <i>Kolmogorov Smirnov 2 Independent Samples</i> Perilaku <i>Passive-Aggressive</i> Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	106
---	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual.....	60
3.1 Rancangan Penelitian <i>The Non Equivalent Control Group</i>	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi-Kisi dan Butir Instrumen Penelitian Sebelum Judge Ahli.....	138
Lampiran 2	: Rekapitulasi Hasil <i>Judge</i> Instrumen Perilaku <i>Passive-Aggressive</i>	145
Lampiran 3	: Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	153
Lampiran 4	: Hasil Uji Coba Instrumen	163
Lampiran 5	: Instrumen Penelitian	165
Lampiran 6	: Hasil <i>Pretest</i> Secara Keseluruhan.....	172
Lampiran 7	: Hasil <i>Pretest</i> Per Aspek	180
Lampiran 8	: Hasil <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	182
Lampiran 9	: Hasil <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	184
Lampiran 10	: Uji Hipotesis	186
Lampiran 11	: Prosedur Layanan Konseling Kelompok <i>Cognitive Behavior Therapy</i> Untuk Mereduksi Perilaku <i>Passive-Aggressive</i>	190
Lampiran 12	: Dokumentasi	228
Lampiran 13	: Surat Izin.....	231

ABSTRACT

Febriella Fauziah. 2023. "Effectiveness of Cognitive Behavior Therapy (CBT) Group Counseling to Reduce Passive-Aggressive Behavior on Adolescents from Single Parent Families". Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Adolescents who live with single parents are at risk of delinquency (juvenile delinquency) compared to adolescents whose care comes from intact parents. The condition of teenagers being raised by single parents means that children are not used to expressing their negative thoughts and feelings freely or what is called Passive-Aggressive behavior. The phenomenon that occurs among students at SMKN 1 Enam Lingsung is related to Passive-Aggressive behavior, namely that there are still many students who do not display negative emotions openly and choose to keep their feelings to themselves. This research aims to (1) analyze differences in Passive-Aggressive behavior of experimental group students before and after attending cognitive behavior therapy group counseling, (2) analyze differences in Passive-Aggressive behavior of control group students before and after attending without *Cognitive Behavior Therapy*, (3) tested the effectiveness of cognitive behavior therapy group counseling to reduce students' Passive-Aggressive behavior.

The research method used is quantitative research. This type of research is a quasi experimental design with a pretest-posttest control group design. The population in this study was 36 students from single parent families, and students who had a high category of Passive-Aggressive behavior would be divided into experimental and control groups. The sampling used used the purposive sampling method. The research instrument used was a Likert scale model.

This research shows that (1) there is a significant difference in the Passive-Aggressive behavior of students before and after participating in cognitive behavior therapy group counseling, (2) there is a significant difference in the Passive-Aggressive behavior of students before and after participating in group counseling using without *Cognitive Behavior Therapy* (3) there is the effectiveness of cognitive behavior therapy group counseling in reducing students' Passive-Aggressive behavior. So this research can be used as input as a basis for guidance and counseling teachers/counselors in providing cognitive behavior therapy group counseling in an effort to overcome and prevent students' Passive-Aggressive behavior.

Keywords: Passive-Aggressive; cognitive behavioral therapy; single parent

ABSTRAK

Febriella Fauziah. 2023. “Efektivitas Konseling Kelompok *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) untuk Mengurangi Perilaku *Passive-Aggressive* Remaja dari Keluarga *Single Parent*”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Remaja yang tinggal dengan orangtua *single parent* memiliki resiko kenakalan (*juvenile delinquency*) dibandingkan dengan remaja yang pengasuhannya dari orangtua utuh. Kondisi remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal menyebabkan anak tidak terbiasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan negatif mereka secara bebas atau disebut perilaku *passive-aggressive*. Fenomena yang terjadi pada peserta didik di SMKN 1 Enam Lingsung terkait dengan perilaku *Passive-Aggressive* yaitu masih banyak peserta didik yang tidak menampilkan emosi negatif secara terbuka dan memilih menahan perasaan sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis perbedaan perilaku *passive-aggressive* peserta didik kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok *Cognitive Behavior Therapy*, (2) menganalisis perbedaan perilaku *passive-aggressive* peserta didik kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok tanpa *Cognitive Behavior Therapy*, (3) menguji efektivitas konseling kelompok *Cognitive Behavior Therapy* untuk mengurangi perilaku *passive-aggressive* peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini eksperimen dengan *quasi experiment design* yang menggunakan rancangan *pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 36 siswa dari keluarga *single parent*, dan siswa yang memiliki perilaku *passive-aggressive* kategori tinggi akan dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Penarikan sampel yang digunakan menggunakan metode *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan model skala likert.

Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan perilaku *passive-aggressive* peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok *Cognitive Behavior Therapy*, (2) terdapat perbedaan yang signifikan perilaku *passive-aggressive* peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok tanpa pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*, (3) terdapat efektivitas konseling kelompok *Cognitive Behavior Therapy* untuk mengurangi perilaku *passive-aggressive* peserta didik. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan sebagai dasar bagi guru BK/Konselor dalam memberikan konseling kelompok *Cognitive Behavior Therapy* dalam upaya mengatasi dan mencegah perilaku *passive-aggressive* peserta didik.

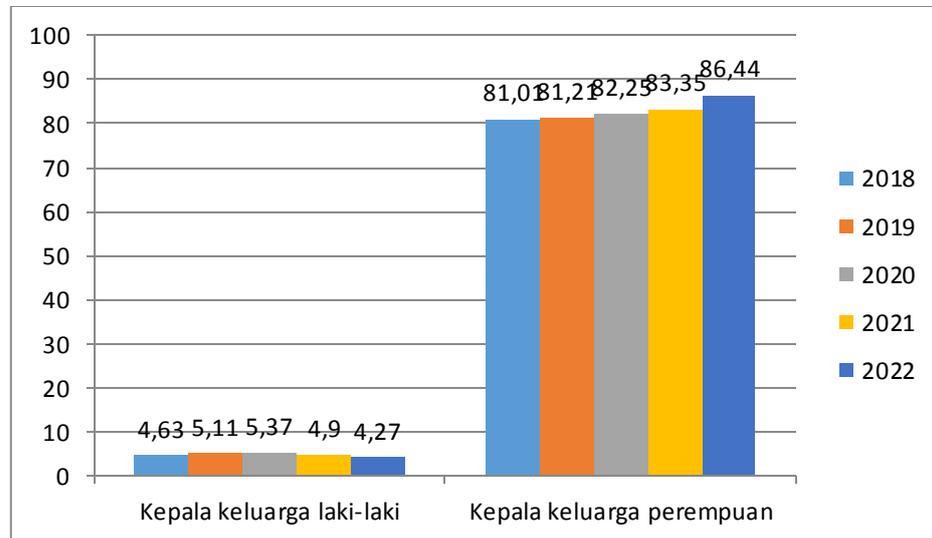
Kata Kunci: *Passive-Aggressive; Cognitive Behavior Therapy; single parent*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja mengharapkan keluarga yang utuh untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari kedua orangtua. Remaja yang tumbuh dari keluarga yang tidak utuh atau *single parent* memiliki tantangan besar menghadapi tugas-tugas perkembangan remaja akibat hanya mendapatkan salah satu peran orangtua (Permana, Dujaedi, & Chanum, 2022). Orangtua tunggal atau dikenal *single parent* adalah orangtua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya (Sari, 2015).

Data keluarga *single parent* di Indonesia yang diterbitkan survei penduduk antar sensus badan pusat statistik (SUPAS BPS) dimana tahun 2022, dengan ibu sebagai orangtua tunggal memiliki jumlah persentase yaitu 86.44% kepala keluarga perempuan merupakan *single parent*. Sementara itu, hanya 4,27% kepala keluarga laki-laki di Indonesia memiliki status sebagai *single parent* (SUPAS BPS, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah *single father* jauh lebih sedikit dibandingkan *single mother*. Menurut data dari SUPAS BPS (2022) mengenai keluarga *single parent* di Indonesia mulai tahun 2018-2022 dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Data Keluarga *Single Parent* di Indonesia (2018-2022)

Sumber: <https://www.bps.go.id/>

Berdasarkan data tersebut telah terlihat bahwa fenomena bercerai yang terjadi di Indonesia menyebabkan anak dari keluarga *single parent* terutama berkepal keluarga perempuan terus meningkat setiap tahunnya. Terjadi penurunan setiap tahunnya kepala keluarga laki-laki akibat bercerai dan menjadi *single father*, sebaliknya terjadi peningkatan setiap tahunnya kepala keluarga perempuan akibat bercerai dan menjadi *single mother* (Cahyani, 2016).

Kenyataan yang terjadi masa remaja yang dibesarkan pada keluarga *single parent* bahwa anak pada keluarga yang bercerai (*single parent*) beresiko tinggi mengalami masalah perkembangan psikologis, tingkah laku, sosial dan akademik dibandingkan dengan anak di keluarga utuh (tidak bercerai) (Hetherington & Elmore, 2003). Selain itu, anak akan mengalami kondisi yang berubah-ubah, kecenderungan emosi negatif dan perilaku agresif

(pasif) akan muncul pada anak-anak korban perceraian (Srinahyanti, 2018; Ramadhani & Krisnani 2019; Lemmy, 2021; Fatmawati, & Kasmianti, 2022).

Fenomena anak atau remaja yang tinggal dengan *single parent* memberikan dampak yang kurang baik bagi pola perilaku anak atau remaja itu sendiri (Hasanah, 2020; Aisy & Purba, 2020). Dampak-dampak tersebut anak atau remaja menjadi suka menahan perasaannya, merasa tertekan dengan pihak yang dianggap mendominasi, membentuk kepribadian introvert, sulit mengekspresikan perasaan negatif, sering menghindari dari masalah, hingga menunjukkan pola perilaku *passive-aggressive* (Berres & Long, 1979).

Perilaku *passive-aggressive* adalah cara seseorang untuk mengekspresikan perasaan negatif, seperti marah dan kecewa, secara tersirat atau tidak langsung (Wetzler & Morey, 1999). Beberapa individu kerap mengalami kesulitan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan perasaannya terutama perasaan negatif (Gibert, 2003). Mengekspresikan perasaan negatif secara tidak langsung sering dilakukan daripada mengungkapkannya secara terbuka (Gibert, 2003). Idealnya mengekspresikan perasaan secara terbuka membuat seseorang lebih positif. Namun, seseorang cenderung memendam perasaannya dalam mengekspresikan perasaan negatif yang dikenal dengan perilaku *passive-aggressive* (Murphy & Oberlin, 2016).

Istilah "*passive-aggressive*" bisa dipahami sebagai pola sikap dan perilaku yang agresif, namun dinyatakan secara pasif (Hopwood & Wright, 2012). Agresif aktif dinyatakan secara terbuka dan diketahui langsung oleh korbannya, berbeda dengan *passive-aggressive*. Tindakan menyerang,

melawan, menyakiti, dilakukan secara diam-diam, seakan senyap dan tanpa diketahui langsung oleh sang korban.

Dampak perilaku *passive-aggressive* dapat membahayakan seseorang serta menimbulkan tindakan negatif seperti menolak dukungan sosial dari orang lain, mengabaikan tuntutan pekerjaan, dan mengabaikan kebutuhan psikologis orang lain (Laverdiere et al., 2019). *Passive-aggressive* juga dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, menyebabkan melukai diri sendiri, depresi, gangguan makan, dan gangguan terkait stres, seperti gangguan stres akut (McCann, 1988). Sejalan dengan itu menurut Rudd et al (2006) berhubungan dengan kecemasan, depresi, keputusan, bunuh diri, dan penggunaan zat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *passive-aggressive* berdampak negatif pada kesehatan mental seseorang dan orang lain.

Perilaku ini bisa menjadi gejala penyakit mental tertentu atau (*Passive-Aggressive disorder*) (Pretzer & Beck, 1996). Misalnya, orang *passive-aggressive* mungkin tampak setuju bahkan mungkin antusias dengan permintaan orang lain. Namun alih-alih mematuhi permintaan tersebut, bagaimana pun, dia mungkin mengungkapkan kemarahan atau kebencian dengan tidak mengikuti atau melewati tenggat waktu. Berbeda dengan perilaku *aggressive* mencakup semua bentuk perilaku atau upaya individu baik secara verbal dan non verbal yang mencoba untuk menyakiti orang lain yang merujuk hanya pada perilaku yang melibatkan kekerasan fisik secara langsung (Rotenstein et al., 2007).

Perilaku *passive-aggressive* disebut juga gangguan kepribadian negativistik (McCann, 1988). Tindakan menyerang, melawan, menyakiti dilakukan secara diam-diam tanpa diketahui langsung oleh sang korban. Dibalik gangguan kepribadian *passive-aggressive* adanya rasa rendah diri yang membawa dampak negatif sehingga orang tersebut memiliki kepribadian yang kurang sehat (Murphy & Oberlin, 2016).

Berdasarkan hasil survei awal menggunakan *The Passive Aggression Scale* (PAS) yang dilakukan pada tanggal 23 Januari- 3 Februari 2023 terhadap 133 peserta didik di SMKN 1 Enam Lingsung, terdapat 33% menyatakan bahwa peserta didik setuju untuk memberikan *silent treatment* kepada seseorang yang membuat dia tidak nyaman. Terdapat 33% menyatakan bahwa peserta didik setuju sengaja menghindari kontak mata dengan seseorang yang tidak disukai. Terdapat 50% peserta didik setuju ketika bertemu seseorang yang tidak disukai lebih menekan perasaan marah dibandingkan balik menyerang. Berdasarkan studi pendahuluan menggunakan survei bahwa perilaku *Passive-Aggressive* yang terdapat di SMKN 1 Enam Lingsung membutuhkan tindak lanjut atau upaya pencegahan untuk mengurangi perilaku *passive-aggressive*.

Berdasarkan data hasil konseling yang dilakukan guru BK di SMKN 1 Enam Lingsung rentang Agustus-Desember 2022 pada 50 klien *referral* diperoleh informasi bahwa secara umum memiliki permasalahan akademik. Sedangkan pada 22 klien *non referral* diperoleh informasi bahwa 12 klien memiliki kecenderungan terkait perilaku *Passive-Aggressive* yang merupakan

salah satu diagnosis awal masalah yang dialami peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa klien yang *non referal* lebih banyak memiliki kecenderungan berperilaku *passive-aggresif* dibandingkan klien *referal*.

Beberapa dari perilaku *passive-aggressive* berdasarkan wawancara dengan 5 peserta didik meliputi: peserta didik sering menahan amarah jika berhadapan dengan seseorang yang dianggap memiliki kekuasaan, peserta didik merasa tidak berdaya atau menjadi orang yang penurut kepada peserta didik lain yang dianggap mendominasi kelas, peserta didik melakukan sindiran di sosial media dengan nama anonim sebagai bentuk marah dan kekecewaan kepada pihak yang membuat tidak nyaman.

Menganalisis isu perilaku *Passive-Aggressive* yang terjadi, menurut Wetzler & Morey (1999) banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku *Passive-Aggressive* diantaranya; 1) Pola asuh, seseorang bisa berperilaku *passive-aggressive* diyakini karena hasil pola asuh, seperti pola asuh otoriter yang tidak mendorong anak untuk mengekspresikan perasaannya secara terbuka. Ini yang membuat seseorang meluapkan emosi negatifnya dengan cara yang pasif; 2) Ketakutan akan penolakan, mendapat pelecehan atau diabaikan semasa kecil dapat membuat seseorang tumbuh menjadi individu yang takut ditolak dan suka membuat orang lain senang dengan tujuan untuk melindungi dirinya sendiri karena tidak ingin diabaikan, akhirnya mereka mengikuti apa pun yang dikatakan orang lain agar tidak ditolak. Jika mereka tidak setuju, mereka akan melampiaskan emosinya pada perilaku yang pasif; 3) Menghindari konflik, tidak sedikit orang yang

berusaha menghindari konflik demi menjaga hubungan baik dengan orang lain, orang yang seperti ini biasanya sering menyembunyikan emosi negatifnya dan berperilaku *passive-aggressive*; 4) Kesulitan mengekspresikan emosi, tidak semua orang bisa mengekspresikan atau bahkan mengenali emosinya sendiri, terutama emosi negatif. Orang-orang seperti ini pun umumnya akan berperilaku *passive-aggressive*.

Hasil penelitian Gibert (2003) menemukan bahwa pola perilaku *passive-aggressive* dipengaruhi oleh pola asuh, dipelajari pada masa kanak-kanak sebagai strategi koping sebagai respons terhadap orangtua yang terlalu mengontrol atau tidak membiarkan anak mereka untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara bebas. Penelitian Czajkowski et al (2008) yang dilakukan pada 2794 anak kembar Norwegia terdapat pengaruh relatif faktor genetik dan lingkungan terhadap pola asuh keluarga penyebab perilaku *passive-aggressive*. Penelitian Johnson et al (2000) bahwa kajian teoritis terhadap perilaku *passive-aggressive* disebabkan faktor lingkungan terutama pola pengasuhan yang tidak efektif. Serta menurut Furnham & Grover (2022) perilaku *passive-aggressive* diakibatkan pelecehan anak. Sedangkan menurut Mazza et al (2017) perilaku *passive-aggressive* diakibatkan *parenting* aversif/otoriter. Sejalan dengan itu menurut White, Johnson, & Buyske, (2000) bahwa perilaku *passive-aggressive* disebabkan *parenting* mengabaikan.

Pandangan Beck (2001) terhadap *passive-aggressive* yaitu sebagai reaksi patologis berdasarkan pada keyakinan individu yang terdistorsi bahwa

mereka dikendalikan atau dihalangi secara tidak adil oleh orang lainnya. *Passive-aggressive* telah diukur sebagai mekanisme pertahanan diri yang belum matang yang menekan konflik emosional dan menghasilkan perilaku pemecahan masalah yang tidak efektif (Schauenburg et al., 2007). Beberapa penelitian telah menyimpulkan bahwa sifat-sifat *passive-aggressive* ini mungkin relatif stabil dan dirangsang oleh stresor internal atau eksternal (Newton-Howes, Clark, & Chanen, 2015). *Passive-aggressive* bisa dikategorikan kepada gangguan mental, mekanisme pertahanan diri, perilaku negatif, yang karena itu berdampak negatif pada individu dan masyarakat (Rotenstein et al., 2007).

Perilaku *Passive-Aggressive* yang dilakukan oleh peserta didik dipengaruhi oleh pemahaman dan keyakinan tentang *passive-aggressive* tersebut. Peserta didik akan menerapkan *passive-aggressive* apabila ia memandang dan meyakini bahwa perbuatan itu positif dan percaya bahwa orang lain aman jika ia melakukannya, sehingga apa yang diyakininya berpengaruh pada perilakunya. Peserta didik yang berpikir dan meyakini bahwa *passive-aggressive* merupakan perilaku yang tidak akan menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal maupun sosial dan merasa bahwa dengan menghindar akan menyelesaikan masalah sementara akan berakibat pada tindakan yang akan dilakukannya. Peserta didik akan cenderung perilaku *passive-aggressive*, karena sudah terpolakan dalam pikiran bahwa *passive-aggressive* dapat menyelesaikan masalah dengan menghindar dan menekan perasaan negatif dalam dirinya. Maka perilaku *passive-aggressive*

perlu penanganan khusus agar tidak terjerumus pada gangguan kesehatan mental lainnya. Langkah awal agar peserta didik terhindar dari gangguan kepribadian tidak normal adalah dengan mengurangi perilaku *passive-aggressive*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, semakin menegaskan bahwa perlunya upaya guru BK/konselor melakukan pengembangan pada praktik pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga terhindar dan tidak terbentuk kepribadian *passive-aggressive* (Wetzler & Morey, 1999). Tujuan terhindar dari perilaku *passive-aggressive* agar pandangan, perasaan dan kecenderungan untuk tidak menunjukkan perilaku *passive-aggressive* dan memiliki sikap asertif. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK untuk mengurangi perilaku *passive-aggressive* adalah dengan melaksanakan konseling. Selain itu, juga diperlukan berbagai pihak dalam mendukung perubahan perilaku pada peserta didik diantaranya orangtua dan instansi pendidikan (Nugraha & Rahman, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan dengan guru BK di SMKN 1 Enam Lingkung pada tanggal 20 Oktober 2022 yang mengampu peserta didik kelas X tahun masuk 2022/2023, diperoleh informasi bahwa guru BK sudah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik dengan topik mengurangi perilaku agresifitas di sekolah dengan tujuan peserta didik dapat mengenali jenis-jenis agresi dan dampaknya bagi psikologis diri sendiri dan orang lain, baik dalam bentuk klasikal maupun individual. Namun guru BK belum secara efektif memberikan pelayanan bimbingan dan konseling

terkait perilaku agresif dengan jenis perilaku *passive-aggressive* dalam bentuk klasikal maupun kelompok.

Berdasarkan informasi tersebut, maka salah satu cara yang dikembangkan untuk mengurangi perilaku *passive-aggressive* adalah melalui konseling kelompok (Beck, 2011). Kaitannya dengan perilaku *passive-aggressive*, bahwa perilaku *passive-aggressive* terjadi karena adanya konsep untuk mengubah pikiran negatif dan keyakinan *maladaptive* individu yang semestinya dihilangkan. Individu yang memiliki perilaku *passive-aggressive* bisa memprovokasi respon marah dengan tidak berterus terang kemudian dibalikkan dengan sikap pasif, dengan mengidentifikasi pola tersebut kita bisa mengungkapkan perasaan marah secara jujur dengan perilaku yang bisa diterima tanpa manipulasi pada pihak lain (Gibert, 2003). Oleh sebab itu, perlu diubah kognitif peserta didik dengan cara mengarahkan individu agar memiliki keyakinan untuk membawa perubahan emosi dan strategi perilaku ke arah yang lebih baik, mengelola emosi yang sehat dan cenderung tidak menunjukkan perilaku *passive-aggressive* dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* (Beck, 2011).

Cognitive behavior therapy adalah salah satu pendekatan yang cocok untuk konseling kelompok (Corey, 2016). Implementasi konseling dapat guru BK jalankan efektif menggunakan setting kelompok (Nurfarhanah, Hariko, Firman, Ersya, & Mashita, 2022). Melalui konseling kelompok CBT, klien diberikan tempat yang aman dan nyaman untuk menyampaikan pesannya

masalah yang mereka alami sehingga dapat membantu mereka dalam meringankan masalah tersebut (Zola, Suhaili, Karneli, & Netrawati, 2022).

Sejalan dengan itu, menurut Guindon, Myhr, & Renaud (2022) konseling CBT merupakan pendekatan yang dinilai terbukti efektif untuk mengintervensi dan mengatasi permasalahan harga diri pada individu seluruh rentang kehidupan. Asumsi konseling CBT bahwa tingkah laku individu yang terlihat (*overt behavior*) dipengaruhi oleh proses kognitif. Konseling CBT tidak hanya berfokus pada perubahan tingkah laku, akan tetapi lebih pada adanya distorsi kognitif pada individu untuk penyelesaian permasalahan (Netrawati, Karneli, Firman, & Syukur, 2019). Menurut Milne, Reiser, & Cliffe (2013) bahwa CBT merupakan pendekatan yang berpusat pada proses berfikir dan berkaitan dengan keadaan emosi, perilaku, dan psikologi. CBT berpusat pada ide bahwa seorang individu mampu mengubah kognitif dan karenanya mengubah dampak pemikiran pada kesejahteraan kognitif individu.

Konseling CBT pada hakikatnya memiliki tujuan untuk mengubah cara berfikir konseli yang *maladaptive* dengan membantu mereka menyadari *automatic thought* (pikiran-pikiran otomatis) dan distorsi kognitif yang bersumber pada *core belief* yang telah menetap (Corey, 2016). Maka hal yang perlu untuk dilakukan adalah dengan membantu individu menstruktur kembali pikiran-pikiran negatif yang memiliki pikiran-pikiran yang lebih adaptif. Individu cenderung untuk mempertahankan keyakinan mereka tentang diri mereka sendiri, dunia mereka, dan masa depan mereka.

Fokus utama konseling CBT adalah untuk membantu konseli dalam menguji dan merestrukturisasi keyakinan inti yang mereka miliki. Proses perubahan peserta didik terhadap perilaku memerlukan perubahan dengan menggunakan unsur kognitif (Karneli, Firman, & Netrawati, 2018). CBT mengarahkan, memodifikasi pikiran, perasaan, dan tindakan dengan menekan otak sebagai analisis, membuat keputusan, pengajuan pertanyaan, tindakan, dan keputusan kembali yang terarah pada perilaku yang lebih baik (Muslim, Neviyarni, & Karneli, 2019).

Efektifnya pendekatan CBT dalam mengubah perilaku *passive-aggressive* dapat dilihat dari penelitian Long, Long, & Whitson (2009) yang menunjukkan bahwa klien yang didiagnosis *passive-aggressive disorder* dapat mereduksi perilaku *passive-aggressive*-nya dengan pendekatan *cognitive behavior* serta penelitiannya dipublikasikan melalui buku yang berjudul “*The Angry Smile*”. Beck dan Freeman (1990) mengkonseptualisasikan perilaku *passive-aggressive* merupakan kecenderungan kesulitan mengekspresikan kemarahan dan emosi negatif secara langsung (perilaku *Passive-Aggressive*) dapat diatasi dengan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy*. Jadi, konseling kelompok *cognitive behavior therapy* dapat mengurangi perilaku *passive-aggressive*.

Mencermati pentingnya mengurangi perilaku *passive-aggressive*, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Efektivitas Layanan Konseling kelompok Menggunakan Pendekatan Konseling *Cognitive Behavior Therapy*

untuk Mengurangi perilaku *Passive-aggressive* Remaja dari Keluarga *Single Parent* di SMKN 1 Enam Lingsung.

B. Identifikasi Masalah

Perilaku *passive-aggressive* semakin marak terjadi di lingkungan instansi pendidikan (Berres & Long, 1979). Perilaku *passive-aggressive* adalah cara seseorang untuk mengekspresikan perasaan negatif, seperti marah dan kecewa, secara tersirat atau tidak langsung (Wetzler & Morey, 1999). Perilaku *passive-aggressive* tidak dapat memiliki atau menerima perasaan agresifnya sebagai bagian alami dari kehidupan, ia belajar untuk mengekspresikan perasaan marahnya dengan cara yang tidak langsung dan halus (Hall-Flavin, 2019). Hal ini sering dilakukan oleh seseorang karena dengan mereka menyembunyikan apa yang dirasakannya, mereka dapat terhindar dari konflik (Hopwood & Wright, 2012).

Idealnya, mengekspresikan perasaan membuat seorang individu merasa lebih berharga karena telah menyuarakan apa yang menjadi keinginan-keinginan dan pendapat-pendapat mereka (Kirst, 2011). Namun ketidakseimbangan peserta didik dalam berperilaku dalam mengekspresikan perasaan secara jujur dan terbuka akan mengarahkan peserta didik berperilaku *passive-aggressive*. Bagaimana peserta didik akan bisa belajar dengan baik dan tenang jika dalam keadaan tertekan dan tidak dapat mengekspresikan perasaannya secara jujur. Oleh karena itu, perilaku *passive-aggressive* sangat mengganggu proses belajar peserta didik.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru BK dalam mengurangi perilaku *passive-aggressive* adalah melakukan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *cognitive behavior therapy*. Dimana konsep dasar *cognitive behavior therapy* yaitu usaha untuk memperbaiki pemikiran negatif (Beck, 2011). Selain itu, pendekatan *cognitive behavior therapy* dapat mengubah pemikiran negatif yang mempengaruhi emosional dan perilaku (Netrawati, Karneli, Firman, & Syukur, 2019). Sejalan dengan penelitian Beck dan Freeman (1990) yang mengkonseptualisasikan perilaku *passive-aggressive* merupakan kecenderungan kesulitan mengekspresikan kemarahan dan emosi negatif secara langsung (perilaku *passive-aggressive*) dapat diatasi dengan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy*.

Melalui pemberian layanan di bidang bimbingan dan konseling, guru BK/konselor di sekolah dapat membantu peserta didik dalam hal mengubah pola pikirnya untuk mengurangi perilaku *passive-aggressive*. Dalam pelaksanaan layanan konseling ini guru BK/konselor dapat menggunakan pendekatan *cognitive behavior therapy* sehingga pelaksanaan layanan konseling dapat menjadi optimal. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Beberapa peserta didik sering menahan amarah jika berhadapan dengan seseorang yang dianggap memiliki kekuasaan.
2. Beberapa peserta didik merasa tidak berdaya atau menjadi orang yang penurut kepada peserta didik lain yang dianggap mendominasi kelas.

3. Beberapa peserta didik melakukan sindiran di sosial media dengan nama anonim sebagai bentuk marah dan kekecewaan kepada pihak yang membuat tidak nyaman.
4. Masih minimnya pemahaman peserta didik mengenai konsep, sebab, dan akibat perilaku *passive-aggressive* yang berdampak pada gangguan mental.
5. Guru BK belum secara efektif memberikan pelayanan bimbingan dan konseling tentang perilaku *passive-aggressive* dalam konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy*.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka permasalahan dalam penelitian ini terfokus, dibatasi, dan diarahkan pada penurunan perilaku *passive-aggressive* pada remaja dari keluarga *single parent* melalui konseling kelompok menggunakan pendekatan *cognitive behavior therapy* di SMKN 1 Enam Lingsung.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “apakah konseling kelompok *cognitive behavior therapy* efektif untuk mengurangi perilaku *passive-aggressive* pada remaja dari keluarga *single parent*”. Adapun yang menjadi rumusan masalah secara khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku *passive-aggressive* remaja dari keluarga *single parent*.
2. Apakah terdapat perbedaan atau perbandingan perilaku *passive-aggressive* remaja dari keluarga *single parent* pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok *cognitive behavior therapy*?
3. Apakah terdapat perbedaan atau perbandingan perilaku *passive-aggressive* remaja dari keluarga *single parent* pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok tanpa *cognitive behavior therapy*?
4. Bagaimana efektivitas konseling kelompok *cognitive behavior therapy* untuk mengurangi perilaku *passive-aggressive* remaja dari keluarga *single parent*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan secara umum dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan efektivitas konseling kelompok *cognitive behavior therapy* efektif untuk mengurangi perilaku *passive-aggressive* pada remaja dari keluarga *single parent*. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perilaku *passive-aggressive* remaja dari keluarga *single parent*.
2. Mengungkapkan perbedaan atau perbandingan perilaku *passive-aggressive* pada remaja dari keluarga *single parent* pada kelompok eksperimen

sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok *cognitive behavior therapy*.

3. Mengungkapkan perbedaan atau perbandingan perilaku *passive-aggressive* pada remaja dari keluarga *single parent* pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok tanpa *cognitive behavior therapy*.
4. Menguji efektivitas konseling kelompok *cognitive behavior therapy* untuk mengurangi perilaku *passive-aggressive* remaja dari keluarga *single parent*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian dapat memperkaya khasanah teori tentang perilaku *passive-aggressive*, konseling kelompok, dan pendekatan *cognitive behavior therapy*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru BK, intervensi dengan konseling *cognitive behavior therapy* dapat digunakan sebagai salah acuan untuk guru BK dalam mengatasi masalah peserta didik khususnya untuk mengurangi perilaku *passive-aggressive*. Selain itu, bagi guru BK sebagai masukan tentang pelaksanaan konseling kelompok secara efektif dan efisien terutama dalam mengurangi perilaku *passive-aggressive*.

- b. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNP sebagai sumbangan pemikiran dalam khasanah intelektual bagi program studi bimbingan dan konseling dapat mempersiapkan calon guru BK/Konselor yang nantinya akan bertugas di lembaga pendidikan, dengan meningkatkan keterampilan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Khususnya dalam hal ini berkaitan dengan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku *passive-aggressive*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi landasan untuk mengembangkan konseling *cognitive behavior therapy* dalam mengurangi perilaku *passive-aggressive* peserta didik.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian

Terdapat penelitian yang mengkaji tentang mengurangi perilaku *passive-aggressive* dengan menggunakan pendekatan konseling tertentu. Penelitian yang dilakukan saat ini belum ditemukan yang membahas tentang mengurangi perilaku *passive-aggressive* remaja dari keluarga *single parent* dengan konseling kelompok *cognitive behavior therapy*. Hal ini didasari dari kurangnya pemahaman akan teknik dan pendekatan konseling yang akan guru BK berikan pada layanan bimbingan dan konseling, karena kurangnya kreatifitas guru dalam memberikan layanan maka akan menghasilkan proses yang monoton dan membosankan bagi peserta didik, sehingga yang terjadi kesadaran dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling masih rendah.

Maka dari hal tersebut diberikan konseling kelompok *cognitive behavior therapy* untuk mengurangi perilaku *passive-aggressive* remaja dari keluarga

single parent. Adapun untuk melihat kebaruan dan orisinalitas penelitian menggunakan <https://openknowledgemaps.org> dan untuk melihat keterkaitan dan relevansi dengan penelitian lainnya menggunakan [link https://www.connectedpapers.com](https://www.connectedpapers.com).

Hasil yang didapatkan bahwa tidak ada penelitian serupa terkait konseling kelompok *cognitive behavior therapy* untuk mengurangi perilaku *passive-aggressive*. Sedangkan relevansi dengan penelitian lain, ditemukan bahwa peneliti Johnson & Klee (2007) membahas *passive-aggressive Behavior and Leadership Styles in Organizations*. Peneliti Papageorge, McCann & Hicks (2009) membahas *Passive aggressive measurement with MGRP*. Peneliti Wetzler & Morey (1999) membahas *passive-aggressive personality disorder: the demise of a syndrome*.

Ditemukan bahwa *novelty* dalam penelitian ini belum ada penelitian yang membahas treatment untuk perilaku *passive-aggressive* dan tidak ada penelitian yang serupa yang membahas konseling kelompok *cognitive behavior therapy* untuk mengurangi perilaku *passive-aggressive* remaja dari keluarga *single parent*. Serta keterkaitan dengan penelitian lain hanya membahas masing-masing variabel perilaku *passive-aggressive* saja tanpa intervensi penanganan khusus/treatment dalam mengurangi perilaku *passive-aggressive*.

H. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kekeliruan dalam penafsiran judul penelitian ini, maka dirumuskan definisi operasional dengan variabel perilaku *passive-aggressive* dan konseling kelompok *cognitive behavior therapy* sebagai berikut:

1. *Passive-Aggressive*

Perilaku *passive-aggressive* remaja dari keluarga *single parent* adalah cara seseorang untuk mengekspresikan perasaan negatif, seperti marah dan kecewa, secara tersirat atau tidak langsung yang dilakukan oleh remaja dari keluarga *single parent*. Dimensi *passive-aggressive* terdiri dari pengalaman diri tidak berdaya, persepsi figur yang memiliki pengaruh mendominasi, dan perilaku tidak kooperatif.

2. *Konseling kelompok cognitive behavior therapy*

Konseling kelompok *cognitive behavior therapy* adalah terapi yang memfokuskan pada bagaimana mengubah pemikiran atau keyakinan yang negatif pada diri seseorang dengan dinamika kelompok. Dalam penelitian ini penyelenggaraan konseling kelompok *cognitive behavior therapy* ini diarahkan untuk mengembangkan sikap positif terhadap perilaku *passive-aggressive*, cara berfikir positif tentang perilaku *passive-aggressive*, menafsirkan informasi secara rasional membangun kepercayaan dan mengurangi perilaku *passive-aggressive*.